

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Perkembangan arus teknologi dan informasi yang semakin pesat juga menuntut manusia Indonesia untuk semakin mengembangkan potensi agar tidak tergilas dengan bangsa lainnya. Untuk itu kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan pendidikan. Pendidikan harus dapat membekali siswa dengan kecakapan hidup (*life skill*) agar kelak dapat berdiri secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan perubahan mendasar yang berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum yang perlu diterapkan yaitu kurikulum berbasis karakter yang dapat membentuk sikap dan perubahan perilaku.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang menuntut siswa untuk menguasai dan dapat mengaplikasikan kemampuannya serta membentuk sikap sehingga tercermin perubahan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji peranan dan tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, tentunya logis jika pelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu diberikan kepada semua siswa khususnya siswa tingkat pendidikan dasar (SD), dan sudah menjadi keharusan kalau pengetahuan tentang pendidikan kewarganegaraan harus ditingkatkan bagi setiap individu. Hal ini dilakukan berguna untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta

kemampuan berkolaborasi. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Depdiknas, 2006: 387).

Agar penguasaan terhadap pendidikan kewarganegaraan dapat berhasil dengan baik, maka siswa terlebih dahulu harus mampu menguasai konsep-konsep dalam pendidikan kewarganegaraan tersebut. Pendidikan kewarganegaraan berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang tersusun secara hierarki, maka dalam belajar pendidikan kewarganegaraan tidak boleh ada langkah/ tahapan konsep yang dilewati. Pendidikan kewarganegaraan hendaknya dipelajari secara sistematis dan teratur serta harus disajikan dengan struktur yang jelas dan harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa serta kemampuan prasyarat yang telah dimilikinya. Apabila siswa sudah dapat memahami konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan maka selanjutnya siswa tersebut tentunya sudah mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata. Dengan demikian akan terciptalah sumber daya manusia yang bermutu seperti yang telah di uraikan sebelumnya (Arsyad, 2003:37).

Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2008:389) Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar yaitu dengan menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Joyce (2009:136) menyatakan seorang siswa dikatakan telah memahami suatu konsep apabila mampu menjelaskan sebuah defenisi dengan kata-kata sendiri menurut sifat-sifat/ciri-ciri yang esensial, mampu

membuat/menyebutkan contoh dan yang bukan contoh, dan mampu mendeskripsikan pemikirannya atau menyelesaikan masalah. Pemahaman yang baik akan turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas harus mampu membuat siswa lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 094162 Perdagangan Kelas V, diperoleh bahwa hasil tes terhadap 36 orang siswa, terdapat 28 diantaranya hasil belajar siswa masih tergolong rendah yaitu belum mencapai KKM yang ditentukan. Hal ini lebih jelas bila dilihat dari pelajaran PKn untuk hasil belajar tiga tahun terakhir seperti yang terlihat pada tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1 Hasil Belajar PKn Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan

	V ₁	V ₂	V ₃	Jumlah	Rata-rata
Hasil Belajar PKn T.A 2015 -2016	72,5	71,34	72,48	216,32	72,107
Hasil Belajar PKn T.A 2016 -2017	71,67	70,23	71,47	213,37	71,123
Hasil Belajar PKn T.A 2017 -2018	72,56	72,42	72,17	217,15	72,383

Temuan lain yang diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa bidang studi pendidikan kewarganegaraan di SD Negeri 094162 Perdagangan Kelas V adalah Buku paket yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan. Materi yang disajikan dalam buku paket menurut siswa terlalu

rumit, tulisan yang ada kurang menarik perhatian siswa untuk membacanya. Penyampaian isi dan kemasan dalam buku paket tidak disukai siswa karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi siswa itu sendiri.

Dalam pembelajaran di kelas guru lebih banyak mengandalkan buku paket yang dibeli dari penerbit. Dengan buku paket guru dianggap akan terbantu dalam proses pembelajaran yang terkadang butuh waktu yang cukup lama untuk menjelaskan dan materi yang ada. Selain itu, pemanfaatan bahan ajar yang tidak berganti dari tahun ke tahun, penggunaan buku paket yang tidak efektif dimana guru hanya melihat contoh-contoh soal saja tanpa mengembangkan buku paket itu sendiri pada saat pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi rendahnya kompetensi siswa khususnya pada peningkatan hasil belajar siswa. Bagi siswa yang menggunakan buku paket selalu merasa bosan dan terkadang juga kurang bervariasi, kata yang digunakan dalam penulisan juga banyak yang salah sehingga siswa sulit untuk memahaminya.

Mengembangkan modul pembelajaran merupakan bagian yang terpenting untuk perubahan yang sesungguhnya. Upaya-upaya para pendidik dalam merancang, memodifikasi, merekayasa, mengaplikasikan secara tepat dengan mengembangkan modul yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa adalah hal-hal yang sangat mendukung perbaikan tindakan guru menuju perubahan pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Trianto (2007:53) memandang bahwa perkembangan kognitif sebagai proses dimana peserta didik secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi antara mereka. Siswa mengalami langsung,

aktif berkeaktifitas dan interaksi multi arah merupakan kondisi yang harus dibangun melalui model pembelajaran. Guru diharapkan dapat membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar agar siswa dapat berkeaktifitas dengan menggunakan media yang diberikan oleh guru seperti modul. Pemanfaatan modul tersebut bermaksud meningkatkan kegiatan belajar, sehingga hasil belajar semakin meningkat (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:36).

Selain modul, diperoleh bahwa pendekatan pembelajaran masih menggunakan pola lama yang mana dalam proses pembelajaran cenderung mengarahkan siswa hanya untuk mengerjakan soal-soal. Kegiatan siswa hanya mengerjakan soal yang ada dan berdasarkan contoh diberikan oleh guru, siswa tidak mampu memahami materi-materi yang lebih luas penjabarannya. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru pemahaman terhadap pendidikan kewarganegaraan tidak berkembang, siswa tidak kreatif dalam memecahkan masalah, dan menggolongkan pendidikan kewarganegaraan sebagai pelajaran yang tidak menyenangkan. Pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Pembelajaran yang dilakukan selama ini diketahui kurang berhasil dan kurang dapat membuat siswa lebih tertarik yang pada akhirnya hasil belajar siswa kurang baik. Proses belajar mengajar di dalam kelas yang dilakukan guru selalu menggunakan pembelajaran langsung. Dimana guru langsung memberikan penjelasan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan guru saja.

Siswa kurang dirangsang untuk meningkatkan pemahamannya sehingga hasil belajar siswa rendah. Kemampuan guru menerapkan pembelajaran kurang memberikan hasil yang maksimal bagi siswa.

Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghapal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian siswa tidak memahami apa yang diajarkan oleh guru karena siswa hanya sebatas menerima apa yang disampaikan oleh guru saja, akibatnya tingkat berpikir siswa rendah sehingga siswa tidak mampu menggunakan pendidikan kewarganegaraan itu dalam memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini siswa bukan lagi sebagai subjek pembelajaran melainkan objek pembelajaran. Siswa diajari dan bukan dibelajarkan. Keadaan seperti ini sangat mengurangi tanggung jawab siswa atas tugas belajarnya.

Selain fenomena-fenomena di atas, juga mendapati bahwa guru yang mengajar pendidikan kewarganegaraan di sekolah tersebut menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model atau pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif (yang tertulis di RPP) namun belum di implementasikan dengan baik dan benar, akibatnya proses pembelajaran masih tetap berorientasi pada guru tersebut. Kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan mengimplementasikannya perlu dikaji ulang demi perubahan yang lebih baik terhadap hasil ataupun prestasi belajar siswa.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar proses diharapkan guru dapat menggunakan bahan ajar lainnya selain buku teks sebagai salah satu sumber belajar. Penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran diharapkan mampu untuk mengatasi masalah dalam proses belajar-mengajar. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan ajar yang dikembangkan oleh guru sendiri yaitu modul pembelajaran kewarganegaraan. Modul yang disusun oleh guru sendiri mampu lebih efektif karena disusun berdasarkan sifat dan karakteristik peserta didik.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dituntut untuk dapat membuat modul untuk bahan ajar sendiri. Modul yang dikembangkan oleh guru relatif lebih praktis karena penyusunan modul didasarkan pada analisis kebutuhan siswa dan mengacu pada kurikulum yang ada. Ashyar (2011:154) mengungkapkan bahwa skenario dalam penyusunan modul sangat diperlukan karena dapat mempermudah siswa dalam belajar. "Tujuan disusunnya modul ialah agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya" (Purwanto, 2007:10). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Purwanto (2007:15) bahwa modul dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyajikan dan memberikan materi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Uraian-uraian di tersebut diperkuat juga pendapat Ruseffendi (1998:2) yang menyatakan bahwa bagian terbesar dari pendidikan yang dipelajari siswa di sekolah tidak diperoleh melalui eksplorasi, tetapi melalui pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

Perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan sebagai bahan ajar disusun secara sistematis, tampilan menarik karena berisi gambar-gambar atau foto yang berhubungan dengan materi pembelajaran dan menggunakan bahasa yang sederhana agar membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sehingga materi yang menurut siswa abstrak akan menjadi lebih konkret. Perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari guru ke siswa.

Sebagai bahan ajar modul pendidikan kewarganegaraan yang menarik untuk dipakai, hendaknya dalam pembuatan perangkat pembelajaran yaitu modul yang dikembangkan dimana materi yang akan disampaikan dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih menarik. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah Pembelajaran PKn dengan menggunakan pengembangan bahan ajar modul berorientasi pada pembelajaran saintifik.

Menurut Slameto (2010: 76) pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan itu sendiri. Belajar yang efisien dapat tercapai apabila dapat menggunakan strategi belajar yang tepat. Oleh karena itu guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya. Guru yang profesional adalah guru yang selalu berpikir akan dibawa kemana anak didiknya, serta dengan apa mengarahkan anak didiknya untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan berbagai inovasi pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang inovatif yang mampu mengeliminir permasalahan tersebut adalah Model Saintifik dengan modul pembelajaran kewarganegaraan. Melalui pembelajaran saintifik siswa diharapkan dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mandiri dalam belajar, mampu mengkomunikasikan idenya, serta lebih termotivasi dalam memecahkan persoalan-persoalan dengan dunia nyata sehingga dengan demikian pemahaman konsep siswa juga akan semakin meningkat. Pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dan pembelajaran yang memfokuskan kepada kegiatan yang terintegrasi adalah bentuk pembelajaran yang menekankan pada kegiatan penemuan. Kegiatan pembelajaran yang semacam ini disebut dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Pendekatan saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data (Sani, 2014:50). Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari beberapa sumber.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus dkk (2014) dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial diketahui bahwa, *Kelayakan Pengembangan modul berbasis pembelajaran saintifik dengan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa mendapatkan nilai pencapaian sangat baik* yakni: ahli materi 83, 16 %, ahli media 84, 17 % dan praktisi 88 %. Hasil Uji coba diperoleh prosentase pencapaian sangat baik sebesar 85,7 %, sehingga modul tersebut valid digunakan untuk penelitian. Aspek penilaian validitas dan uji coba produk merujuk pada aspek penilaian buku teks dengan menilai aspek: 1) aspek

kelayakan isi, 2) aspek kelayakan bahasa, 3) aspek kelayakan penyajian, 4) aspek kelayakan kegrafikan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengetahui konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa dalam saintifik siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah, sehingga siswa itu dengan sendirinya dapat menemukan bagaimana konsep itu terbentuk, dan pada akhirnya siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Dalam penerapan ini, siswa tidak hanya melakukan kegiatan kognitif saja tapi secara bersama-sama mereka mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotornya. Jadi dengan menerapkan, siswa akan lebih bebas dalam menuangkan ide-idenya tanpa ada ketakutan akan kesalahan dari apa yang dibuat.

Penggunaan masalah-masalah kontekstual dalam model saintifik menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna. Ibrahim dan Nur (2000:56) menyampaikan bahwa dalam saintifik merupakan model belajar yang mengorganisasikan pembelajaran di sekitar pertanyaan dan masalah, melalui pengajuan situasi kehidupan nyata yang otentik dan bermakna, yang mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuri, dengan menghindari jawaban sederhana, serta memungkinkan adanya berbagai macam solusi dari situasi tersebut.

Pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan dapat menanamkan pemahaman pengertian serta membimbing siswa agar mampu memahami konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan. Pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep dalam pendidikan kewarganegaraan. Ciri utama dari pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan adalah pemberian masalah yang *otentik* atau masalah yang dekat dengan kehidupan dunia nyata siswa (Kunandar, 2013:215).

Siswa akan lebih antusias di dalam belajar apabila dihadapkan langsung dengan permasalahan yang dekat dengan keseharian siswa. Oleh karena itulah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan di SD diharapkan permasalahan yang dihadapi akan dapat teratasi. Dengan menerapkan model pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan kiranya dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan di kelas lebih mudah dipahami dan

dapat digunakan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam model saintifik, siswa diharapkan mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat menerapkan pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan tersebut, maka perlu dikembangkan perangkat pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan yang sesuai dengan langkah-langkah dalam model pengembangan modul. Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan maka Pengembangan Modul Pendidikan kewarganegaraan Berbasis Pembelajaran Saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan diharapkan dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, dapat dilakukan identifikasi masalah :

1. Hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai perlu diperbaiki.
2. Pembelajaran yang terlaksana adalah pembelajaran yang berpusat pada guru, guru mendominasi pembelajaran sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang.

3. Guru menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model atau pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif belum di implementasikan dengan baik dan benar.
4. Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dalam menyampaikan materi pelajaran tidak melibatkan siswa secara aktif.
5. Sebagian besar kemampuan guru mengelola pembelajaran belum sesuai dengan harapan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar siswa tentang konsep pendidikan kewarganegaraan masih rendah.
2. Pengembangan perangkat pembelajaran sebagai persiapan guru yang meliputi RPP, dan modul.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian adalah Pembelajaran Saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan.
4. Sebagian besar kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran belum sesuai dengan harapan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa pertanyaan penelitian yang perlu dijawab terkait

efektifitas pembelajaran menggunakan perangkat dan modul pembelajaran kewarganegaraan, disajikan sebagai berikut:

- a. Apakah Modul Pendidikan kewarganegaraan menggunakan Pembelajaran Saintifik efektif untuk guru dalam mengelola pembelajaran pada Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan?
- b. Apakah Modul Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Pembelajaran Saintifik layak digunakan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan perangkat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berorientasi model pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan dalam meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui keefektifan Modul Pendidikan kewarganegaraan menggunakan Pembelajaran Saintifik dalam mengelola pembelajaran pada Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan.
2. Untuk mengetahui kelayakan Modul Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan Pembelajaran Saintifik yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangn dan manfaat yang besar. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya sumber keputusan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang dan Sebagai bahan masukan bagi peneliti, sebagai calon guru dalam usaha melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran khususnya belajar PKn.
- b. Menjadikan acuan bagi guru dalam mengimplementasikan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan untuk materi yang lain, yang relevan bila diajarkan dengan model pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan.
- c. Memberikan referensi dan masukan bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai evaluasi diri tentang hasil belajar menggunakan modul pembelajaran kewarganegaraan dalam memecahkan masalah siswa yang akan dikembangkan dimasa yang akan datang khususnya di bidang pendidikan pendidikan kewarganegaraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna bagi peningkatan srategi pembelajan guru PKn yang lebih interaktif dalam usaha meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Disamping itu penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan petunjuk

alternatif bagi guru PKn dalam meninjau ulang strategi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

- b. Memberikan informasi tentang hasil belajar menggunakan modul pembelajaran kewarganegaraan siswa dalam memecahkan masalah pada pembelajaran kewarganegaraan Kelas V SD Negeri 094162 Perdagangan.
- c. Tersedianya perangkat pembelajaran dan modul pembelajaran kewarganegaraan dengan model pembelajaran saintifik pada pembelajaran kewarganegaraan dalam meningkatkan hasil belajar menggunakan modul pembelajaran kewarganegaraan siswa.
- d. Memberikan referensi dan masukan bagi pengayaan ide-ide penelitian mengenai evaluasi diri tentang hasil belajar siswa yang akan dikembangkan dimasa yang akan datang.